**DISKRIMINASI GENDER TOKOH UTAMA DALAM**

**NOVEL SETEGAR EBONY KARYA ASIH KARINA**

**JURNAL SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**Oleh:**

**HARIANTO**

**NIM 126.729**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**JOMBANG**

**2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL ILMIAH**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**STKIP PGRI JOMBANG \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Siti Maisaroh M.Pd.

Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menyetujui jurnal ilmiah dibawah ini :

Nama Penulis : Harianto

NIM : 126729

Judul : DISKRIMINASI GENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

SETEGAR EBONY KARYA ASIH KARINA

Diusulkan agar dapat diterbitkan di jurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian persetujuan ini saya berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 15 Februari 2017

Pembimbing

**Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.**

ii

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN JURNAL ILMIAH**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**STKIP PGRI JOMBANG**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : **Harianto**

NIM : **126729**

Program studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Judul : **DISKRIMINASI GENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SETEGAR EBONY KARYA ASIH KARINA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa jurnal ilmiah yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Jurnal ilmiah ini asli, apabila dikemudian hari dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 15 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

**HARIANTO**

**NIM 126.729**

iii

iii

**DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL**

**SETEGAR EBONY KARYA ASIH KARINA**

**Harianto**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Email: harywonza@yahoo.co.id**

Abstrak: Penelitian Diskriminasi gender terbagi menjadi diskriminasi gender subordinasi, deskriminasi gender *Stereotropy (pelabelan), diskriminasi gender* violenci (kekerasan), dan diskriminasi beban ganda. Diskriminasi gender violenci terbagi menjadi dua yaitu kekerasan psikis dan kekerasan rumah tangga dalam hal ekonomi. Dengan adanya diskriminasi gender ini sebuah karya sastra akan menjadi inspirasi bagi para wanita untuk dapat lebih kreatif dan lebih baik lagi sehingga tidak ada lagi ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam perbedaan gender.

Penelitian mengambil batasan masalah, yakni (1) Bentuk diskriminasi gender dalam kontek subordinasi dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. (2) Bentuk diskriminasi gender dalam bentuk stereotropy dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. (3) Bentuk Diskriminasi gender dalam bentuk violenci dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. (4) Bentuk diskriminasi gender dalam kontek beban ganda dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina didasarkan pada unsur-unsur penilaian yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menganalisis data berupa kata dan frasa yang ada didalam kalimat. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu novel. Data yang digunakan adalah kata, kalimat, dialog, narasi atau paragraf dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ada empat hal tentang diskriminasi gender yang terkandung dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Pertama, diskriminasi gender dalam konteks subordinasi. Kedua, diskriminasi gender dalam konteks *Stereotropy* (pelabelan). Ketiga, diskriminasi gender *Violenci* (kekerasan) terbagi menjadi dua yaitu kekerasan psikis dan kekerasan rumah tangga dalam hal ekonomi. Keempat, diskriminasi gender beban ganda.

Abstract:The study of “Discrimination gender”divided by gender discrimination subordination, gender discrimination streotape, gender discrimination violence and double discrimination. Gender discrimination violence divided by psychological violence and domestic violence. With the existance of gender discrimination is a literary work will be an inspiration for wmen to be more creative and better again so no more injustice and inequality in gender differences.

The study took limitation issues, namely (1) The form of gender discrimination in the context of subordination in the novel as strong Ebony Karina Asih work. (2) The form of gender discrimination in the form of the novel as strong stereotropy Ebony Karina Asih work. (3) The form of gender discrimination in the form of the novel as strong violenci Ebony Karina Asih work. (4) The form of gender discrimination in the context of a double burden in the novel as strong Ebony Karina Asih work is based on the elements contained therein votes.

This study used descriptive qualitative method, which is a method that analyzes the data in the form of words and phrases that are in the sentence. This study uses the data source that is novel. The data used are words, sentences, dialogue, narration or paragraph in a novel so tough work of compassion karina ebony.

The results of this study indicate that there are four assessment contained in the novel as strong Ebony Karina Asih work. The first value, gender discrimination in the context of subordination. Second, gender discrimination in the context of Stereotropy Third, gender discrimination Violenci is divided into two psychological violence and domestic violence in terms of the economy. Fourth, the double burden of gender discrimination.

**PENDAHULUAN**

Perempuan adalah ciptaan Allah yang paling indah, keindahan yang dimilikinya mampu memikat laki-laki. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan itu menumbuhkan asumsi bahwa pe-rempuan itu makhluk yang lemah dan butuh perlindungan dari laki-laki. Kelemahan itu dimanfaatkan oleh laki-laki dalam berbagai hal baik dalam paktik seksual maupun sosial. Perempuan selalu dianggap rendah kedudukanya, di era globalisasi ini banyak dijumpai perempuan tertindas baik dari segi sosial, pendidikan, ekonomi, dan moral. Bahkan hampir setiap hari di media masa kita selalu melihat banyak korban kejahatan terutama perempuan.

Menurut Kartono (1989:5) wanita dianggap makhluk yang lemah lembut dan mempunyai daya tarik tersendiri, tetapi dibalik itu semua juga menyimpan segala potensi dan dapat ditunjukan pada dunia luar tentang eksistensinya. Dengan demikian pada diri wanita masih terdapat teka-teki dan misteri, terutama pada kehidupan psikisnya.

Penindasan wanita ini terjadi karena ketidakberdayaan wanita secara fisik. Dalam hal ekonomi umumnya wanita tergantung pada laki-laki. Bukan hanya itu dalam keluarga wanita juga haus patuh kepada suaminya hal ini juga yang membuka kesempatan ke arah penindasan. Dewasa ini banyak wanita bangkit untuk melawan ketidak adilan yang dialaminya, khususnya dalam bidang sastra.

Perbedaan jenis kelamin me-lahirkan perbedaan gender, dan per-bedaan gender telah melahirkan berbagai ketidak adilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidak adilan gender adalah akibat adanya gender yang di konstruksikan secara sosal dan budaya. Anggapan yang memojokan kaum perempuan dalam konteks sosial yang menye-babkan berbagai persoalan.

Fakih (2012:12) perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidak adilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama perempuan.

Ketidakadilan gender adalah menepatkan perempuan dibelakang laki-laki. Fakih (2012:13-23) menge-mukan bahwa manifestasi ketidak-adilan gender antara lain: (1) gender marginalisasi perempuan; (2) gender subordinasi; (3) gender stereotype; (4) gender violency atau kekerasan; (5) gender beban ganda. Sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab deskriminasi gender, misalnya laki-laki bertindak berdasarkan rasional, sedangkan perem puan selalu mendahulukan perasaan, misalnya perempuan itu sebagai “konco wingking” disamping itu dikatakanya laki-laki berada di dapur, maka rejekinya akan seret.

Dari pengertian tersebut di-jelaskan bahwa ketidakadilan gender sering terjadi pada wanita baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Seperti halnya novel *Setegar Ebony,* menceritakan deskriminasi gender yang meliputi: subordinasi, gender *stereotype*, gender gender *violency* atau kekerasan, dan beban ganda.

**LANDASAN TEORI**

1. **Kritik Sastra feminis**

Menurut Sugihastuti (2002:140) menjelaskan arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra.

Dari definisi feminis tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan menjadi korban penindasan dari sistem kekuasaan dan menyebabkan wanita kehilangan haknya.

1. **Geder**

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Namun sifat ini bisa dipertukarkan. (Fakih, 2012: 8).

1. **Marginalisasi**

Proses marginalisasi, yang menga-kibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya peng-gusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin ter-tentu, dalam hal ini perempuan, di-sebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses mar-ginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih,2012:15).

1. **Subordinasi**

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang me-nempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga (Fakih, 2012:16).

1. **Stereotype**

*Stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2012:16). Dampak dari pelebelan atau penandaan ini yaitu sebuah ketidakadilan. Sebagian besar yang mendapat pelabelan adalah pihak perempuan yang selalu dikaitkan dengan kondisi mereka sebagai perempuan. Misalnya jika perempuan pulang larut malam maka mereka sudah mendapat pelabelan bahwa dia termasuk perempuan jalang bahkan disebut sebagai pelacur, akan tetapi ini tidak terjadi pada laki-laki.

1. **kekerasan *(violence)***

Menurut Fakih (2012:17) kekerasan *(violence)* adalah serangan atau invasi *(assault)* terhadap fisik maupun inte-gritas mental psikologis seseorang. Ke-kerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemukulan, pemeekosaan, sampai kekerasan dalam bentuk halus seperti peleceha seksual *(sexual harassement).*

1. **Beban ganda**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perem-puan (Fakih, 2012: 21)

**METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian memerlukan metode, metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan hal-hal yang sebaik mungkin dalam penelitian. Dalam penelitian metode merupakan syarat yang penting karena berpengertian terhadap kebenaran dan keberhasilan. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian sangat menunjang keberhasilan. Dengan metode tepat, tujuan penelitianaan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2012:6)

Menurut Endraswara (2013:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan ke-dalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.Ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gamabar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakn proses dibandingkan dengan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (3) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2013:5).

**ANALISIS DATA**

1. **Marginalisasi**

Malam-malam dalam penantianku sudah berakhir dengan kepedihan yang teramat sangat. Kini, aku kembali dalam peanantian yang lain. Tapi kali ini, aku yakin kan berakhir dengan kebahagian. Belum genap empat bulan usia kehamilanku malam ini. Aku masih terduduk dengan tangis dan sedih yang tak kunjung reda. Jika saja aku bisa dengan mudah melupakan, semuanya akan dengan mudah membaik. Aku memang sering mendapatkan mimpi bahwa hari ini akan terjadi padaku, tapi aku sungguh tidak menyangka.(SE/F/GMP1/hlm:84)

Dari data 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa tokoh Karin mengalami dis-kriminasi gender marginalisasi. Karin merasa lemah dan tak berdaya karena ditinggal oleh suaminya mencari kenikmatan dari wanita lain, sedangkan Karin dalam keadaan hamil. hal ini dapat dibuktikan dari kutipan yang bergaris bawa, dan dapat dijelaskan bahwa sifat lemah perempuan dapat dimanfaatkan oleh laki-laki untuk berpaling ke perempuan lain. Sehingga Karin mengalami diskriminasi gender mar-ginalisasi.

1. **Subordinasi**

Dalam penantian-penantianku yang panjang itu aku selalu bertanya apa suamiku sedang berada dalam masalah. Tapi tidak pernah menjawabnya . setelah bertahun-tahun hujan membuatku bahagia, hujan kali ini membuatku tersiksa. Aku mendadak ke-hilangan sensasi romantis drama dari suara rintik hujan. Hari demi hari kulewati hanya untuk me-nantinya pulang dan menatapku saja. Aku ingin sekedar me-ngobrol dengan suamiku, me-megang tanganya, atau apa saja. Aku tidak suka dia habiskan waktunya untuk menelpon dan mengabaikanku seperti itu. (SE/F/GSP2/hlm:30)

Dari data tersebut, dapat dijelaskan bahwa tokoh Karin tidak mendapat perhatihan dari suaminya. Setiap hari ia harus menunggu kepulangan suaminya yang tak menentu ke-pulanganya. Karin merasa ada yang berbeda dari suaminya, dahulu suaminya sangat bersikap romantis kepadanya. Namun sekarang Karin di nomorduakan. Suaminya lebih me-mentingan menelpon orang lain daripada menghabiskan waktu untuk Karin. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang bergaris bawah, dapat dijelaskan bahwa Karin mengalami subordinasi perempuan atau me-ngalami penomorduan oleh suaminya. Suami Karin lebih mementingkan berhubungan dengan wanita lain daripada dengan istrinya.

1. ***Stereotype***

Kesan buruk dari seorang janda akan membuat hidup bergerak dengan sistim yang berbeda. Para janda harus mencoba mencari sendiri cara bertahan hidup tanpa mengandalkan pola-pola yang sudah diterapkan dalam masya-rakat. Aku mengerti betul derita janda karena ibuku juga seorang janda. Sudah banyak hinaan yang ditujukan pada ibu hanya karena status janda itu. Tak jarang, fitnah juga harus diterima beliau hanya karena menjadi janda.

( SE/F/GST3/hlm:253)

Dari data tersebut *Stereotype* atau pelabelan terjadi karena status janda. Janda selalu menjadi bahan gunjingan dan fitnah. Janda dalam masyarakat seperti aib karena perceraian selalu dihubungkan dengan keburukan-burukan.Dimasyarakat bila perempuan mempunyai status janda maka mereka dinilai bukan perempuan baik-baik. Mereka beranggapan laki-laki sudah tidak bisa memimpin perempuan dan akhirnya diceraikan. Hal ini termasuk deskriminasi gender karena tidak berlaku kepada duda. Seorang duda tidak pernah menjadi bahan pembicaraan.

1. **Kekerasan *(violenci)***

Aku tidak mengerti mengapa dia begitu cepat mengambil ke-simpulan meninggalkanku dan bahkan sudah berjanji datang minggu depan dengan orang tuanya untuk memberi kepastian atas sikapnya itu. Dalam satu minggu, aku tidak berhenti ber-harap dia menyesal. Aku tidak ingin hidupnya sulit dengan keputusan ngawurnya. Lagi pula, apakah dia tidak ingat kalau aku ini sedang mengandung anaknya?

( SE/F/GVP17/hlm:109)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa karin berharap suaminya mengurungkan niatnya untuk meninggalkanya. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan yang bergaris bawah, Karin mengalami kekerasan fisiologis karena keputusan suaminya yang bersikukuh me-ninggalkanya dengan keadaan karin yang sedang hamil. Dalam keadaan hamil seorang perempuan seharusnya mendapat kasih sayang dari suaminya,persiaapan sebelum hamil juga akan disiapkan oleh suaminya. namun karin harus memikirkan beban berat hidup dalam kondisi itu.

1. **Beban ganda**

“Kini aku harus bekerja dengan otak yang buntu. Aku tak bisa lagi menulis tentang dunia yang bahagia ketika kepalaku dipenuhi wajah suamiku. Aku tidak lagi bisa berbohong karena aku telah menjadi korban kebohongan paling brutal yang bisa diterima oleh seorang perempuan. Kali ini, aku harus bekerja dengan kepala sakit. Aku bahkan harus sering-sering membaringkan badan karena pinggangku pekal dengan kehamilanku yang bertambah usianya. (SE/F/GBG26/hlm:239)

Dari data tersebut dengan kode (SE/F/GBG26/hlm:239), menjelaskan Karin harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhanya. Dalam keadaan yang tidak baik ia tetap berusaha mendapatkan uang. Dengan keadaan hamil tidak mematahkan semangat dan tujuanya, semua itu ia lakukan demi buah hati yang dikandungnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan data yang bergaris bawah, dan dapat dijelaskan bahwa walaupun dengan kedaan sakit serta hamil Karin tetap bekerja keras demi buah hatinya.

**SIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ada empat penilaian yang terkandung dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina Nilai pertama, (1) diskriminasi gender dalam kontek marginalisasi yaitu perempuan sebagai makhluk lemah. Dalam novel *Setegar Ebony* marginalisasi terjadi pada tokoh utama yaitu Karin. Karena kelemahan dan kepolosannya Karin tetap ingin mempertahankan suaminya, supaya tidak berpaling keperempuan lain.

Kedua, (2) Diskriminasi su-bordinasi yaitu wanita dianggap tidak penting, wanita hanya sebagai pelengkap dan juga sebagai objek saja. Laki-laki ditakdirkan sebagai sosok yang kuat, tegas, serta menjadi pemimpin dalam keluarga. Namun, semua sikap, dan karakter yang dimiliki laki-laki di-manfaatkan untuk mendiskriminasikan perempuan. Dalam novel *Setegar Ebony* tokoh Karin mengalami diskriminasi subordinasi, suami yang dicintainya memilih menghabiskan waktu dengan wanita lain dan mengesampingkan keluarga.

Ketiga, (3) Diskriminasi gender dalam kontek *Stereotropy* (pelabelan). Semua sikap dan prilaku perempuan selalu menjadi topik yang luar biasa. Seorang perempuan akan menjadi bahan pembicaraan bila dia pulang larut malam terlebih perempuan itu menyandang status janda. Tetapi kondisi ini tidak berlaku bagi duda, mereka bebas berbuat semaunya dan tanpa ada cibiran dari pihak manapun. Dalam novel *Setegar Ebony*  tokoh Karin mndapat pelabelan dari masyarakat dengan setatus jandanya, karena mereka beranggapan bahwa Karin akan merebut suami mereka.

Keempat, (4) Diskriminasi gender *violenci* (kekerasan). Perempuan tidak jarang menjadi objek Kekerasan, baik dari segi fisik maupun psikis. Perempuan adalah makluk lemah dan butuh perlindungan dari kaum laki-laki, namun laki-laki sering memanfaatkan kelemahan itu untuk membuat perempuan terletak paling bawah kedudukanya. Laki-laki dengan leluasa tidak memberi nafkah atau bahkan mengeksploitasi perempuan untuk kepentingan mereka. Dalam novel *Setegar Ebony* tokoh utama Karin menerima kekerasan baik berupa kekerasan fisik maupun psikis.

Kelima, (5) Diskriminasi gender beban ganda. Perempuan selalu di-asumsikan sebagai sosok lemah, pe-melihara, serta rajin. Sikap yang dimiliki perempuan itu dijadikan alasan untuk melibatkan perempuan menjadi kepala rumah tangga. Perempuan memiliki beban ganda yang berlebih, mereka harus mengurus anak, membersihkan rumah, dan mencari nafkah. Perempuan mengalami deskriminasi gender beban ganda karena mereka harus bekerja dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Seharusnya bekerja sudah menjadi kewajiban suami. Dalam novel *Setegar Ebony* tokoh Karin selain merawat keluarga ia juga harus mendapat beban ganda bekerja. Sedangkan suaminya jarang pulang dan memberi nafkah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik. Jakarta:

Rineka Cipta

Djajanegara, Soenardjati. 2000. Kritik Sastra Feminis. Sebuah Pengantar.

Jakarta:Gramedia Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2013. Metodelogi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.

Fakih, Mansoer. 2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indarti, Iin. 2015. Kesetaraan Gender dalam Novel Bidadari-Bidari Surga Karya Tere Liye. Jombang. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Persatuan Guru Republik Indonesia.

Irwan, Abdullah. (2002). Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Tarawang Press.

Kadarusman. 2002. Relasi Gender dan Feminis. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Karina, Asih. 2015. Setegar Ebony. Tanggerang: PT Pustaka Alfabet.

Kartono, Kartini. 1989. Psikologi Wanita Jilid 1. Bandung: Alumni. Leclere,

Annie. 2000. Kalau Perempuan Angkat Bicara. (Diterjemahkan oleh Rahayu S.Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Maghfiroh, Kiptiatul. 2011. Ideologi feminesme dalam novel geni jora karya abidah el khalieqy. Jombang.Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Persatuan Guru Republik Indonesia.

Mustaqim, A. 2003. Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki. Yogyakarta: Sabda Prasda Yogya

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Pres.

Rahmawati, Anisa. 2009. Kajian feminesme dalam novel dari fantenay ke magalianes karya N.H Dini. Jombang. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Persatuan Guru Republik Indonesia.

Sofia, Adib. 2009. Aplikasi Kritik Sastra. Yogyakarta. Citra Pustaka.

Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Semi, Atar. 1989. Metodologi Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa